

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Dalam surat I Yohanes 4:16 berbunyi “Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia.”

Allah menyatakan diri-Nya di dalam *kasih*, dan kasih itu telah ada dan menyatu di dalam diri setiap orang percaya. Orang percaya dituntut untuk menyatakan kasih kepada orang lain, sebagai wujud pernyataan kasih kepada Allah. Orang percaya mencerminkan kasih Allah di dalam perkataan dan perbuatan. “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih” (I Yoh. 4:8).

Di dalam masyarakat ada batasan-batasan berupa norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur perilaku setiap manusia. Norma-norma ini dilandasi oleh unsur kasih dan penghargaan kepada masing-masing pribadi dalam masyarakat tersebut sebagai suatu komunitas sosial. Norma-norma dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat itu sendiri yang akan membawa masyarakat kepada keharmonisan dan kerukunan yang damai apabila dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Norma-norma dalam masyarakat ada yang tertulis dan tidak tertulis. Peraturan tertulis adalah peraturan yang sudah disepakati oleh masyarakat sebagai batasan-batasan yang harus diperhatikan, lalu dituangkan dalam bentuk tulisan yang menjadi pedoman untuk mengatur tingkah laku. Biasanya peraturan tertulis ini disertai dengan sanksi bagi yang melanggarnya. Contohnya kasus pembunuhan dan pencurian. Kasus

ini melanggar batasan-batasan perilaku dalam masyarakat sehingga harus dikenakan sanksi. Sanksi terhadap kasus seperti ini sudah disepakati dan diatur dalam bentuk peraturan tertulis yang diakui secara sah oleh seluruh anggota komunitas. Di Indonesia, dikenal dengan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Sedangkan peraturan tidak tertulis adalah peraturan yang cukup mengikat dan diterima dalam masyarakat atau komunitas tertentu tetapi tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Setiap anggota masyarakat dianggap sudah tahu karena peraturan ini sudah menjadi “budaya.” Misalnya saja etiket dalam berperilaku, seseorang yang lebih muda harus berbicara dengan sopan kepada yang lebih tua.

Kasih merupakan hukum Allah yang sudah seharusnya menjadi bagian dalam gaya hidup orang Kristen. Dalam segenap pengajaran yang tersurat dalam Alkitab, ada banyak aturan hidup yang diajarkan dan harus dilakukan oleh umat Allah yang sejati. Adanya etika Kristen bertolak dari hukum Allah yang mengatur tatanan hidup orang percaya.<sup>1</sup> Pada kitab Perjanjian Lama, sepuluh perintah Allah yang diberikan kepada Musa menjadi patokan bagi bangsa Israel di dalam bertingkah laku. Pada kitab Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menyimpulkan semuanya dengan menekankan tentang hukum kasih. Hukum tersebut berlaku juga kepada setiap orang percaya hingga pada jaman ini.

Negara-negara maju, seperti Amerika dan Eropa menganggap bahwa Etika Kristen sudah “tidak layak atau sebagai old morality” dipakai sebagai pedoman atau penuntun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini terbukti dengan terbitnya sebuah majalah sekuler “Morality USA” yang mengatakan “Kita sedang menyaksikan kematian Moralitas yang lama”, “Satu tanda kemerosotan standar-

---

<sup>1</sup> J.L. Ch. Abineno, *Sekitar Etika dan Soal-soal Etis*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 14.

standar etika yang berdasarkan pada Alkitab ialah apa yang disebut “Etika situasi” atau “Moralitas Baru.”<sup>2</sup>

Kepopuleran Etika Situasi diawali dengan munculnya tulisan dari Bishop John A.T. Robinson berjudul, “Honest to God (Jujur kepada Allah)” pada tahun 1963. Dalam bukunya ini ia mengatakan, “Allah terlalu sulit berada di tengah-tengah kehidupan kita.”<sup>3</sup> Dengan kata lain, Robinson mencoba memisahkan Allah dari kehidupan manusia dan mencoba membawa manusia berpikir bahwa manusia berkuasa atas dirinya tanpa campur tangan Allah di dalamnya. Robinson juga beranggapan bahwa Allah sudah tidak dapat berintervensi di dalam kehidupan manusia dan manusia sudah tidak membutuhkan Allah dalam pengambilan keputusan.

Munculnya Moralitas Baru atau yang disebut dengan Etika Situasi disebabkan karena Moralitas lama sudah tidak memiliki makna di dalam kehidupan manusia modern yang menganggap bahwa hidup mereka sudah tidak memerlukan sejumlah peraturan-peraturan yang mengikat dalam berinteraksi. Seperti yang Robinson katakan “Moralitas Lama adalah deduktif, dimulai dari standar absolut, berlaku selamanya, tidak berubah. Sedangkan Moralitas Baru adalah induktif, dimulai dari

---

<sup>2</sup> Harvie M Conn, *Teologi Kontemporer* (Terj.) Lynne Newell (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), 70. majalah ini terbit pada tanggal 24, September 1963. bandingkan dengan John A.T. Robinson, *Honest to God* (Philadelphia: The Westminster Press, 1963), 27 – 28. Robinson mengatakan “Alasannya mungkin pada posisi yang terbaik. Untuk meyakinkan manusia moderat, yang juga tanpa kesulitan menyetujui yang dia terima, bahwa kenyataannya sungguh-sungguh dipanggil untuk suatu “revolusi Copernican”. Sama sekali kita tidak memperoleh dan Robinson juga sadar hanya dengan kekuatan dari kelembaman dalam dirinya sendiri.” Perasaannya didorong untuk tidak mengarah kepada pokok yang lainnya. Tanpa sadar hal tersebut (Moralitas Baru) telah membuka pintu pada suatu kemajuan. Itu adalah sesuatu yang hadir dari perasaan yang dapat dipercaya sebagai urat nadi, dari pencarian ke depan, dari sesuatu yang hampir ketinggalan jaman. Seluruh yang Robinson lakukan adalah untuk mencoba jujur – jujur kepada Tuhan dan tentang Allah – dan untuk mengikuti argumentasi kemanapun memimpinya.”

<sup>3</sup> John A.T. Robinson, *Honest to God* (Philadelphia: The Westminster Press, 1963), 121.

perorangan untuk menegaskan “prioritas manusia lebih dari prinsip-prinsip”.<sup>4</sup>

Dengan Etika Situasi, Robinson membuat suatu standar Baru dalam cara berpikir ke depan dengan tidak mengikutsertakan etika Kristen di dalamnya dan membuat suatu Moralitas Baru yang dianggap mampu bertindak dan mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan “Allah”<sup>5</sup> di dalamnya, karena Allah bukan lagi sebagai yang berdaulat atas kehidupan ini dan yang membedakan antara baik dengan yang salah, tetapi hanyalah sebagai ‘dasar dari segala keberadaan’.<sup>6</sup> Pemahaman Robinson sendiri tentang Allah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Seluruh pandangan dunia berasal dari Alkitab, dan golongan supranaturalisme yang tidak merasa malu berpendapat, bahwa Alkitab adalah wahyu supra-alami.... Allah menciptakan surga dan bumi, atau Allah datang dari surga atau Bapa hanya mengirim Anak-Nya yang tunggal. Suatu kebohongan dari dunia yang digambarkan Allah seperti seseorang yang hidup di surga, seorang Allah adalah yang terhormat dari allah-allah orang kafir yang pada kenyataannya “di sana tidak ada Allah disamping saya.”<sup>7</sup>

Robinson mengakui bahwa segala yang ada di dalam dunia ini berasal dari pandangan Alkitab, termasuk cerita tentang Allah yang diimani oleh orang Kristen berasal dari

---

<sup>4</sup> Conn, *Teologi Kontemporer*, 71.

<sup>5</sup> Bandingkan dengan Robinson, *Honest to God*, 31 – 32. menurut Robinson, naturalisme memberikan pendapat bahwa dunia mengenali Allah, yang tidak sungguh-sungguh dengan segala sesuatu, alam semesta, atau sebaliknya. Menurut perkataan Tillich: “Ungkapan-ungkapan *deus sive natura*, digunakan oleh orang-orang seperti Scotus Erigene dan Spinoza, tidak berkata bahwa Allah adalah sama dengan alam tetapi menurutnya adalah sama dengan *natura naturans*, alam yang diciptakan, dasar yang kreatif dari objek yang natural. Dalam naturalisme modern, kualitas kepercayaan dari penegasan yang hampir hilang, khususnya di antara para ahli filsafat yang memahami alam dalam hubungannya dengan materialisme dan mekanisme. Naturalisme sebagai suatu filsafat kehidupan yang bebas dan dengan sengaja menyerang agama Kristen. Karena itu istilah “Allah” cocok dipertukarkan dengan istilah “alam semesta” dan oleh karena itu, ada permainan kata yang berlebihan. Tetapi Allah itu mengundurkan diri dari arah pemikiran golongan yang menentang rasionalisme, dan yang menekankan bahwa agama Kristen berdasarkan wahyu supra-alami dari Allah. Pertanyaan yang sebenarnya adalah betapa jauhnya agama Kristen bersama dengan atau pada akhirnya menjalankan cara pemikiran ini.

<sup>6</sup> Conn, *Teologi Kontemporer*, 74.

<sup>7</sup> Robinson, *Honest to God*, 32. bandingkan dengan Lotnatigor Sihombing, *Pengantar Etika Kristen* (diktat kuliah) (Jakarta: STT Amanat Agung, 2001), 81. memberikan pendapat bahwa “menurut Robinson, bukan pemikiran tentang Allah saja yang perlu diganti, melainkan juga tentang Kristus, sebab bagi Robinson Kristus bukanlah Allah”.

Alkitab. Namun bagi Robinson, cerita tersebut hanyalah suatu mitos dan ia tidak percaya akan adanya Allah di dalam hidupnya. Dengan demikian, membawa manusia jauh dari Allah dan tidak melibatkan Allah untuk berintervensi dalam kehidupan manusia. Allah sudah tidak “layak” untuk mengontrol kehidupan manusia pada jaman ini.

Robinson dalam tulisannya “*Honest to God*” banyak dipengaruhi oleh para teolog Eropa, di antaranya adalah Paul Tillich, Bonhoeffer, dan Bultmann. Teolog yang pertama-tama membuka pola pikir dan yang mengubah pengenalannya akan Allah adalah Paul Tillich. Allah, menurut pemikiran Tillich, bukan suatu proyeksi “di luar sana” yang melebihi langit lainnya, dari kehidupan yang kita miliki untuk menyakinkan kita sendiri, tetapi dasar dari diri kita yang sesungguhnya.<sup>8</sup>

Setelah Bonhoeffer dan Robinson membuat suatu perubahan yang berarti dalam dunia etika, dengan pemikiran-pemikiran mereka yang dinamakan Moralitas Baru, yang sangat kontroversi dengan etika Kristen. kini hadir seorang profesor Etika

---

<sup>8</sup> Ibid., 21 – 24. dan teolog-teolog lainnya yang juga mempengaruhi Robinson, yaitu: 1. salah satu tulisan Bonhoeffer yang berpengaruh terhadap Robinson adalah mengenai “kekristenan tanpa agama”.... Menurut Bonhoeffer Allah memberikan diri-Nya kepada manusia yang berdosa dan memulihkan hubungan antara Bapa dan manusia yang telah putus. Namun manusia datang untuk merasakan yang mereka dapat ambil selama benar-benar baik tanpa “agama”, tanpa keinginan keselamatan dari setiap pribadi, tanpa arti dari setiap dosa, tanpa kebutuhan dari setiap “hipotesa tersebut”? Bonhoeffer menyajikan “Allah dalam bentuk kosong” dan agama Kristen menjadi dibatasi dalam hal ini. 2. hal yang menarik perhatian Robinson terhadap Bultmann, adalah ketika Bultmann berbicara mengenai unsur-unsur “cerita mitos” dalam Perjanjian Baru yang sesungguhnya mengarah kepada seluruh bahasa yang mencari karakteristik Injil seperti memperlihatkan sejarah yang lainnya yang mana sejarah itu juga. Hal ini penting menjadi “tambahan” bahwa ini adalah suatu cerita yang tepat terjadi pada 2000 tahun yang lalu, diceritakan sebagai Injil keselamatan pada saat ini untuk semuanya. Menurut Bultmann, bahwa bagian-bagian ini seluruhnya adalah memakai bahasa-bahasa yang tidak dapat dipahami bagi manusia modern. Dalam perintah yang disampaikan “antar – sejarah” karakter dari peristiwa sejarah Yesus dari Nazareth, penulis PB memakai bahasa “cerita mitos” dari kehidupan – sebelumnya, inkarnasi, kenaikan, dan turun-Nya (kedatangan Yesus yang kedua kali), malapetaka yang sangat besar, dan sesuai dengan Bultmann, hanya mendapat pengertian dari wawasan dunia yang sekarang telah ketinggalan jaman. Jadi, manusia modern, tersandung/terhalangi oleh batu yang nyata dari kejahatan (suatu perkara keji dari salib Kristus), adalah dengan menghilangkan persoalan tersebut yang akan dihubungkan dengan peristiwa sejarah ke dalam tindakan Allah baginya, tetapi di mana dalam kenyataannya hanya membuat hal tersebut tidak masuk akal.

Sosial yang bernama Joseph Fletcher. Melalui tulisannya yang lebih dikenal dan telah mempopulerkan Etika Situasi dengan tesisnya yang berjudul, “*Situation Ethics*”.<sup>9</sup> Buku Fletcher yang berjudul “*Situation Ethics: The New Morality*” ditulis pada tahun 1966 dan pada tahun berikutnya ia menulis sebuah buku lagi yang berjudul “*Moral Responsibility*.” Fletcher menjelaskan beberapa hal dalam kedua bukunya ini, antara lain:<sup>10</sup>

- a. Hanya ada satu hal yang pada hakekatnya baik, yaitu kasih, tidak ada yang lain.
- b. Norma yang mengatur keputusan Kristen adalah kasih, tidak ada yang lain.
- c. Kasih dan keadilan itu sama, karena keadilan adalah kasih yang didistribusikan, tidak ada yang lain.
- d. Kasih menghendaki kebaikan bagi sesama, tidak peduli apakah kita menyukainya atau tidak.
- e. Hanya tujuan membenarkan cara, tidak ada yang lain.
- f. Keputusan-keputusan kasih dibuat secara situasional, bukan karena perintah.

Fletcher berpendapat bahwa kasih agape adalah norma yang tertinggi di dalam Etika Situasi pada saat ini. Ia memberikan komentar terhadap hukum Taurat sebagai berikut:

Hukum Taurat dalam jaman ini adalah suatu penderitaan kemunduran yang kedua, lebih radikal lagi ketika Yesus dan Santo Paulus pertama kali menyerangnya – karena konteks kebudayaan, mengontrol lingkungan pergaulan, lebih cocok pada zaman ini, terhadap beberapa kemunduran pada ajaran para rasul dan zaman Bapa- bapa Gereja.<sup>11</sup>

Fletcher adalah salah satu tokoh Etika Situasi yang menganut paham “Hanya tujuan membenarkan cara.”<sup>12</sup> Penganut situasionis memiliki satu hukum, yaitu kasih

<sup>9</sup> Conn, *Teologi Kontemporer*, 70.

<sup>10</sup> Charles C. Ryrie, *Biblical Answers to Contemporary Issues* (Chicago: Moody Press, 1991), 64–66.

<sup>11</sup> Robinson, *Honest to God*, 117.

<sup>12</sup> Norman L. Geisler, *Etika Keisten*, (terj.) Wardani Mumpuni S.S dan Rahmiati Tanudjaja (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001), 59.

agape.<sup>13</sup> Fletcher berada di dalam posisi ini karena ia menghindari dari kutub Legalisme dan kutub Antinomianisme. Namun, tidak dapat disangkal bahwa Fletcher sendiri mengakui bahwa pemahamannya lebih mendekati kepada paham antinomianisme (menentang atau pengganti hukum).<sup>14</sup> Ryrie memberikan penjelasan mengenai kasih agape yang dianut oleh Fletcher sebagai berikut:

Dalam Etika Situasi, kasih agape adalah kunci untuk suatu tindakan yang benar jika dalam setiap tindakan itu adalah dosa. “Kebohongan dapat dilakukan dalam kekristenan daripada menceritakan kebenaran. Pencurian lebih baik daripada menghormati hak pribadi. Tidak ada tindakan baik atau benar pada diri sendiri. Apakah itu dapat dipercaya untuk menolong seseorang atau menyakitinya, atau apakah tujuan kasih itu tidak melayani – pengertian kasih menjadi perhatian pribadi – dalam situasi.”<sup>15</sup>

Bagi Fletcher tidak ada yang mutlak selain Agape, segala sesuatu bisa dikorbankan, bahkan peraturan moral. Kasih tidak boleh tidak ada dan harus menjadi tolok ukur utama dalam pengambilan keputusan. Fletcher beranggapan bahwa inilah cara pandang baru dalam Etika Kristen atau disebut juga Moralitas Baru (The New Morality), di mana kasih menjadi satu-satunya tolok ukur.<sup>16</sup> Robinson mendukung pandangan ini dengan mengatakan “Satu-satunya hal yang pada hakekatnya jahat adalah kurangnya kasih. Satu-satunya hal yang pada hakekatnya baik ialah kasih, tidak ada yang lain.”<sup>17</sup> Menurut mereka kasih seyogyanya menjadi norma tertinggi dalam pengambilan keputusan oleh orang Kristen, satu-satunya norma tingkah laku.

Etika Situasi, menganggap Etika Kristen yang mana telah memegang Taurat sebagai ukuran tingkah laku sebagai Moralitas lama, yang kurang manusiawi. Menurut Etika Situasi, manusia tidak dijadikan “subjek” melainkan “objek” hukum. Etika Situasi

---

<sup>13</sup> Ibid., 52.

<sup>14</sup> Ibid., 50–51.

<sup>15</sup> Ryrie, *Biblical Answer to Contemporary Issues*, 63.

<sup>16</sup> Geisler, *Etika Kristen*, (terj), 54-61.

<sup>17</sup> Conn, *Teologi Kontemporer*, 72.

mau memprioritaskan manusianya dan bukan peraturannya dan yang menjadi ukurannya adalah *Agape*.<sup>18</sup>

Etika Situasi menolak pemikiran bahwa dalam setiap situasi ada standar-standar yang dapat diterapkan untuk mendapatkan keputusan-keputusan moral atau etis. Jadi orang Kristen tidak perlu dibelenggu oleh peraturan-peraturan untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan situasi yang khas. Tidak ada situasi yang selalu sama persis, maka tidak mungkin dibuat peraturan-peraturan yang berlaku dalam situasi yang khas.<sup>19</sup> Dengan demikian satu-satunya prinsip yang berlaku adalah kasih. Kasih dianggap sanggup menjadi dasar untuk pengambilan keputusan-keputusan moral dan etis. Oleh karena itu, Fletcher berpendapat jika perceraian dianggap dapat memberikan jalan keluar pada masalah yang dihadapi oleh keluarga, maka Etika Situasi dapat berperan serta dalam membantu keluarga tersebut untuk memutuskan masalahnya. Sebagai contoh: “Kalau kesejahteraan emosi dan rohani anak-anak dan orang tua dalam keluarga tertentu dapat dihasilkan hanya melalui perceraian, maka kasih menuntut perceraian itu.”<sup>20</sup>

Menurut pandangan Fletcher hanya ada satu yang absolut, yang lain bersifat relatif. Yang mutlak dan tidak berubah adalah kasih agape dan kebenaran adalah relatif. Seorang penganut Etika Situasi akan menghindarkan diri dari istilah-istilah seperti tidak pernah, sempurna, selalu, komplit dan menjadikan segala sesuatunya

---

<sup>18</sup> Lotnatigor Sihombing, *Pengantar Etika Kristen* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2001), 79.

<sup>19</sup> Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 194-195.

<sup>20</sup> Conn, *Teologi Kontemporer*, 73.

relatif, *Itu kan boleh, itu kan bisa diatur* dan pernyataan-pernyataan senada lainnya.<sup>21</sup>

E.D. Cook meringkaskan prinsip Etika Situasi Fletcher, demikian:

Ia (Fletcher) mengklaim.... bahwa pengaplikasian hukum atau penolakan untuk memakai kasih (agape) akan memimpin kepada bencana. Ia berpendapat bahwa kebenaran suatu tindakan adalah ditentukan dalam hubungannya dengan situasi-situasi di mana tindakan itu diambil. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kasih harus diperhitungkan dalam maksud si pelaku dan dalam konsekuensi-konsekuensi kasih yang dihasilkan. Hasil inilah yang disebut sebagai tindakan yang baik (benar).<sup>22</sup>

Penganut Etika Situasi menganggap bahwa ajaran mereka hampir menyerupai dengan pengajaran Alkitab, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Hal ini dilihat dari beberapa kutipan ayat yang dikutip dari Alkitab, misalnya dari surat Paulus kepada jemaat di Galatia 4:8-10 dan Kolose 2:20-23 yang mengingatkan bahaya legalisme.<sup>23</sup> Dalam surat I Yohanes 4:7,11, 12 dan 21 yang menekankan kepentingan kasih, dan dalam Injil Markus Etika Situasi mengutip perkataan Tuhan Yesus 2:27-28, di mana Yesus menyalahkan pikiran orang Farisi, yang merasa manusia adalah untuk peraturan dan bukan peraturan untuk manusia.<sup>24</sup>

Kasih yang dianggap oleh Fletcher sebagai satu-satunya norma ternyata tidak memiliki definisi yang kuat. Hal yang menyedihkan di sini adalah kasih terpisah atau tidak perlu di dalam kebenaran. Karena Fletcher berpendapat bahwa tindakan kejahatan tidak selamanya dikatakan bentuk kejahatan, apabila tujuan dari tindakan tersebut adalah kasih.<sup>25</sup> Berbohong kepada seorang pasien yang menderita

<sup>21</sup> Sihombing, *Pengantar Etika Kristen*, 78.

<sup>22</sup> E.D. Cook, "Situations Ethics," dalam *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology* (ed.) David J. Atkinson, dkk., (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1995), 794.

<sup>23</sup> Hal ini akan dibahas di dalam Bab 1.

<sup>24</sup> Conn, *Teologi Kontemporer*, 73.

<sup>25</sup> Geisler, *Etika Keisten*, (terj), 55.

schizofrenia dengan maksud untuk membuat dia tenang pada waktu ia diobati.<sup>26</sup>

Tindakan ini menurut Moralitas Baru merupakan suatu bentuk tindakan yang diizinkan. Tindakan atau perbuatan kasih yang dimaksudkan oleh Fletcher bertitik tolak dari standar manusia dan bukan dari standar kebenaran Allah, yang merupakan prinsip kasih dari Allah yang telah diwahyukan untuk manusia.<sup>27</sup>

Inilah yang mendorong penulis untuk melihat beberapa permasalahan yang muncul dalam Etika Situasi, dan apa yang dimaksudkan oleh Fletcher tentang Agape di dalam penerapannya pada situasi-situasi kehidupan manusia. Pertama, apakah kasih agape yang Tuhan Yesus ajarkan, dapat berkompromi dalam situasi-situasi kehidupan manusia? Kedua, apakah kasih itu dapat mengambil keuntungan sepihak dan merugikan pihak lain? Ketiga, apakah kasih itu dapat berbahagia di atas penderitaan orang lain?

## **B. TUJUAN PENULISAN.**

Melalui skripsi ini, penulis akan menyajikan beberapa maksud dan tujuan dari penulisan topik ini:

1. Untuk mengevaluasi konsep kasih agape dalam Etika Situasi menurut Joseph Fletcher, yang menganggap pandangannya adalah “New Morality (Moralitas Baru)” dengan Etika Kristen yang dianggap sebagai “Old Morality (Moralitas Lama)”.
2. Mengembalikan pengertian kasih agape atau menempatkan kasih agape pada posisi yang sebenarnya seperti yang Tuhan Yesus ajarkan.

---

<sup>26</sup> Ibid., 59.

<sup>27</sup> John Jefferson Davis, *Evangelical Ethics: Issues Facing the Church Today* (New Jersey: P & R Publishing, 1993), 6.

### **C. PEMBATAAN PENULISAN.**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan lebih banyak berkonsentrasi terhadap konsep-konsep pemikiran Joseph Fletcher tentang kasih agape dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam penulisannya, penulis akan memaparkan konsep kasih agape yang diajarkan oleh Alkitab, sebagai evaluasi terhadap konsep pemikiran Joseph Fletcher dalam Etika Situasi.

### **D. METODOLOGI PENULISAN.**

Penulisan skripsi ini akan dilakukan dengan studi literatur. Dengan menggunakan bahan-bahan literatur yang ada, penulis akan memberikan deskripsi tentang suatu persoalan etika yang merupakan fenomena yang cukup berpengaruh dalam kehidupan kekristenan. Dalam pembahasannya penulis akan berfokus pada pandangan Joseph Fletcher tentang kasih agape dan penerapannya dalam situasi kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya penulis akan memberikan evaluasi terhadap pandangan Joseph Fletcher dari sudut pandang Alkitabiah dan Etika Kristen.

### **E. SISTEMATIKA PENULISAN.**

Pendahuluan, dalam bagian ini penulis akan menjelaskan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

BAB I, penulis akan membahas pengantar ke dalam Etika Situasi. Penulis akan memulainya dengan membahas pengertian Etika secara umum, dan masuk

kepada Legalisme dan Antinomianisme. Kemudian melanjutkan kepada pembahasan mengenai Etika Situasi.

BAB II, membahas konsep kasih agape dalam Etika Situasi menurut Joseph Fletcher yang menganggap Etika Situasi “New Morality” dan membahas pengertian kasih dan contoh-contoh kasus dan penerapan norma kasih agape dalam Etika Situasi serta kelemahan-kelemahan dari pandangan ini.

BAB III, ajaran Alkitab tentang kasih agape menurut Etika Situasi. Bab ini merupakan suatu evaluasi terhadap konsep Joseph Fletcher mengenai kasih agape, yang dilihat dari sudut pandang Alkitabiah.

Bagian penutup, merupakan refleksi penulis dari hasil analisa terhadap konsep Agape dalam Etika Situasi menurut Joseph Fletcher.

Sistematika penulisan ini dapat dibuat dalam outline sebagai berikut:

## PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah.
- B. Tujuan Penulisan.
- C. Pembatasan Penulisan.
- D. Metodologi Penulisan.
- E. Sistematika Penulisan.

## BAB I. PENGANTAR KE DALAM ETIKA SITUASI

- A. Pengertian Etika
- B. Legalisme

C. Antinomianisme

D. Etika Situasi

## BAB II. PANDANGAN JOSEPH FLETCHER TENTANG AGAPE DALAM ETIKA SITUASI.

A. Pengertian Kasih Menurut Etika Situasi.

B. Contoh Kasus dan Penerapan Norma Kasih Dalam Etika Situasi.

C. Kelemahan-kelemahan Pandangan Etika Situasi.

## BAB III. AJARAN ALKITAB TENTANG KASIH ALLAH (Agape)

A. Pengertian Kasih Menurut Alkitab

1. Dalam Perjanjian Lama

a. Keluaran 34: 6 – 7.

b. Ulangan 6: 5

2. Dalam Perjanjian Baru

a. Matius 22: 37 – 40.

b. Yohanes 3: 16.

c. I Korintus 13: 1 – 13.

B. Tanggapan Etika Kristen Terhadap Etika Situasi

PENUTUP